

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBENTUK MODUL DENGAN MODEL *BORG DAN GALL* TERHADAP SISWA KELAS XI SEMESTER GANJIL DI SMA NEGERI 2 SITUBONDO TAHUN PELAJARAN 2015/2016

¹ Lukman Nul Hakim

¹ STAI Cendekia Insani-Situbondo, Indonesia.

Abstrak

Penelitian pengembangan ini dilakukan untuk mengembangkan bahan ajar mata pelajaran PAI berupa model *borg and gall*. Dalam bentuk modul baik untuk siswa atau pegangan guru sekaligus untuk mengetahui sejauh mana efektifitas dari modul tersebut. Pengembangan bahan ajar ini menggunakan langkah-langkah pengembangan model pengembangan dengan desain R & D dari Borg dan Gall memiliki tujuan untuk mengembangkan sekaligus memvalidasi produk. Adapun beberapa tahapan pengembangan model tersebut adalah sebagai berikut : (1) penelitian dan pengumpulan informasi, (2) perencanaan, (3) pengembangan produk, (4) uji lapangan awal, (5) revisi produk utama, (6) uji lapangan lanjut, (7) revisi produk operasional, (8) uji lapangan operasional, (9) uji lapangan akhir dan (10) diseminasi dan implementasi. Namun dalam penelitian tesis dan disertasi Borg and Gall menyarankan untuk membatasi penelitian dalam skala kecil. Data yang akan diuraikan berikut ini meliputi, (1) data uji coba ahli materi, (2) data uji coba ahli media, (3) data uji coba ahli bahasa, (4) data uji coba perorangan, (5) data uji coba kelompok kecil, (6) data uji coba lapangan yang diperoleh dari satu guru mata pelajaran pendidikan agama islam dan 34 siswa (7) hasil belajar siswa dengan menggunakan produk pengembangan bahan ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berupa modul dengan model borg and gall, untuk mengetahui tingkat keefektifan terhadap bahan ajar berupa modul yang diterapkan menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar berupa modul yang baru.

Kata kunci

Bahan Ajar, PAI, Modul Model Borg and Gall.

1. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dan menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar-umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Disebutkan di dalam UU No 20 tahun 2003, pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan agama termasuk pendidikan Agama Islam (PAI) disekolah diatur oleh undang-undang. Baik yang berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan,

biaya pendidikan, tenaga pengajar, kurikulum, dan komponen pendidikan lainnya.

Bahkan pendidikan agama menempatkan tempat yang strategis secara operasional, yaitu pendidikan agama menjadi landasan dalam pendidikan nasional demi mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya sesuai amanah pancasila dan UUD 1945.

Namun dalam pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung selama ini disekolah dan madrasah, masih banyak mengalami kelemahan serta mungkin juga bisa dikatakan gagal. Kegagalan ini dapat dirasakan dari dekadensi moral dan di abaikannya nilai-nilai ajaran agama. Kegagalan ini setidaknya disebabkan praktek pendidikannya yang hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.

Kemudian kenyataan tersebut ditegaskan kembali oleh Menteri Agama RI, Muhammad Maftuh Basyuni bahwa pendidikan agama yang berlangsung saat ini cenderung lebih mengedepankan aspek kognisi (pemikiran) dari pada afeksi (rasa) dan psikomotorik (tingkah laku). Ini bisa dilihat bahwa kelulusan peserta didik dalam

pendidikan agama Islam hanya diukur dengan seberapa banyak hapalan dan seberapa tinggi nilai ketika mengerjakan ujian tertulis di kelas, akibatnya penanaman kepribadian, moral dan akhlak cenderung menjadi kurang diperhatikan.

Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara Gnosis dan Praxis dalam kehidupan nilai agama. Atau dalam praktek PAI berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.

Masalah dekadensi moral saat ini, juga telah membawa perubahan tata nilai yang sifatnya mendunia. Di berbagai negara manapun, kerap kali dapat disaksikan berbagai gaya hidup yang bertentangan dengan etika dan nilai agama. Berbagai pendekatan telah dan sedang dilakukan untuk menyelamatkan masa depan peradaban manusia dari rendahnya perilaku moral. Pendidikan moral dan akhlak tidak hanya berlaku pada negara muslim, tetapi kini sudah mulai diterapkan di berbagai negara. Diantara Negara yang memasukkan pendidikan agama Islam didalam kurikulumnya adalah negara Jerman.

Kelemahan PAI di sekolah, baik dalam pemahaman materi maupun dalam pelaksanaannya, yaitu (1) dalam bidang teologi, masih cenderung mengarah pada paham fatalistik; (2) bidang akhlak berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama; (3) ibadah hanya diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang menekankan sebagai proses pembentukan kepribadian; (4) hukum fiqh cenderung dipelajari sebagai aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, kurang memahami dinamika dan jiwa hukum islam; (5) islam masih diajarkan sebagai dogma, kurang mengembangkan rasionalitas; (6) mempelajari Alquran masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna.

Sedangkan menurut Towaf dalam Muhaimin, kelemahan-kelemahan pendidikan agama Islam disekolah disebabkan antara lain:

- a. pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang sering kali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.
- b. kurikulum PAI yang dirancang di sekolah lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi pihak guru PAI sering

kali terpaksa padanya, sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh.

- c. guru PAI kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama.
- d. keterbatasan sarana/prasarana, sehingga pengelolaan cenderung seadanya.

Dengan lemahnya sistem pendidikan itu, maka berdampak kepada sikap dan karakter peserta didik yang suka tawuran, melakukan kekerasan, minuman keras dan mengkonsumsi narkoba serta sifat-sifat yang tidak terpuji lainnya.

Dari hasil kajian berbagai disiplin dan pendekatan, tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis itu berpangkal dari krisis akhlak atau moral. Krisis ini, secara langsung atau tidak, berhubungan dengan persoalan pendidikan. Kontribusi pendidikan dalam konteks ini adalah pada pembangunan mentalitas manusia yang merupakan produknya. Ironisnya krisis tersebut menurut sementara pihak, adalah disebabkan karena kegagalan pendidikan agama, termasuk didalamnya pendidikan agama Islam.

Untuk mengatasi hal tersebut, seharusnya pendidikan agama Islam tanggap dalam memberikan tawaran kurikulum serta muatan materi ajar yang mampu menjawab berbagai keinginan tersebut. Karena pada dasarnya kurikulum merupakan suatu produk yang lahir dari dan berdasarkan kondisi riil dalam masyarakat. Dan sedikit banyak mampu mengakomodir keinginan masyarakat pemakai kurikulum. Sehingga target dan cita-cita yang ingin dicapai oleh pendidikan agama Islam, betul-betul bisa diwujudkan.

Untuk itu, peningkatan mutu dan kualitas pendidikan harus terus dilakukan. Guru sebagai salah satu elemen penting dalam dunia pendidikan, memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas arah pendidikan nasional. Oleh karenanya guru dituntut dan didorong untuk mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa, sehingga mau belajar. Karena memang siswalah subjek utama dalam proses belajar.

Salah satu cara untuk merangsang siswa untuk mau belajar yaitu dengan mengembangkan bahan ajar yang telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga diharapkan dapat digunakan siswa sebagai sarana belajar mandiri. Lebih dari sekedar itu, melalui bahan ajar guru dapat mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu di internalisasikan dalam diri peserta didik.

Bahan ajar sebagai salah satu media pembelajaran, mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran yaitu sebagai acuan bagi siswa dan guru untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran. Bagi siswa, bahan ajar menjadi bahan acuan yang diserap isinya dalam proses pembelajaran sehingga dapat menjadi pengetahuan. Sedangkan bagi guru, bahan ajar menjadi salah satu acuan penyampaian ilmu kepada siswa.

Dengan pengembangan bahan ajar mata pelajaran PAI berupa modul sebagai media pembelajaran, diharapkan pembelajaran PAI menjadi lebih praktis, variatif, kreatif dan dapat menarik minat siswa untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran PAI, baik secara kelompok atau mandiri.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMA Negeri 2 Situbondo ditemukan bahwa:

- a. Bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang digunakan oleh guru dan siswa masih belum memenuhi komponen bahan ajar yang memadai.
- b. Para guru rata-rata masih kesulitan untuk mengembangkan bahan ajar sendiri karena belum adanya contoh produk dan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pembuatan modul.

Dari paparan diatas, peneliti tertarik untuk menulis tesis dengan judul "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berupa Modul Dengan Model Borg and Gall Bagi Siswa Kelas XI Semester Ganjil di SMA Negeri 2 Situbondo Tahun Pelajaran 2015/2016. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa :

- a. Bahan ajar merupakan alat bantu pembelajaran yang penting
- b. Siswa lebih termotivasi, terbimbing dan terkontrol arah belajarnya
- c. Sesuai dengan semangat visi dan misi SMA Negeri 2 Situbondo.

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah diatas, maka dapat dikemukakan satu rumusan masalah, yaitu: Bagaimanakah Keefektifan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berupa Modul dengan Model Borg and Gall Bagi Siswa Kelas XI Semester Ganjil di SMA Negeri 2 Situbondo Tahun Pelajaran 2015/2016?

Adapun Tujuan Penelitian Pengembangan ini adalah untuk Mengetahui Keefektifan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berupa Modul Dengan Model Borg and Gall Bagi Siswa Kelas XI Semester Ganjil di SMA Negeri 2 Situbondo Tahun Pelajaran 2015/2016?

2. Dasar Teori

2.1. Landasan Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan kurikulum agar dapat berhasil sesuai dengan yang di inginkan, maka dalam pengembangan kurikulum di perlukan landasan landasan pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum menurut (Mudjiono dan Dimiyati, 2013), yakni mengacu pada tiga unsur, yaitu (1) nilai dasar yang merupakan falsafah dalam pendidikan manusia seutuhnya, (2) fakta empirik yang tercermin dari pelaksanaan kurikulum, baik berdasarkan penilaian kerikulum, studi, maupun survei lainnya, dan (3) landasan teori yang menjadi arahan pengembangan dan kerangka penyortnya.

Lebih lanjut Dimiyati dan Mudjiono mengemukakan landasan pengembangan kurikulum mencakup¹:

a. Landasan Filosofis

Pendidikan ada dan berada dalam kehidupan masyarakat, sehingga apa yang di kehendaki oleh masyarakat untuk dilestarikan, di selenggarakan melalui pendidikan. Segala kehendak yang di miliki oleh masyarakat merupakan sumber nilai yang memberikan arah pada pendidikan. Dengan demikian pandangan dan wawasan dalam pendidikan, atau dapat di katakan bahwa filsafat yang hidup dalam masyarakat merupakan landasan filosofis penyelenggaraan pendidikan.

Dalam (Mudjiono dan Dimiyati, 2013) bahwa landasan filosofis pengembangan kurikulum adalah hakikat realitas, ilmu pengetahuan, sistem nilai, nilai kebaikan, keindahan, dan hakikat pikiran yang ada dalam masyarakat.

b. Landasan Sosial, Budaya, dan Agama

Realitas sosial, budaya, dan agama yang ada dalam masyarakat merupakan bahan kajian pengembangan kurikulum untuk di gunakan sebagai landasan pengembangan kurikulum. Kebersamaan individu dalam masyarakat diikat dan terikat oleh nilai yang menjadi pegangan hidup dalam interaksi di antara mereka.

Nilai-nilai yang perlu dipertahankan dan dihormati dalam masyarakat mencakup nilai keagamaan dan sosial budaya. Nilai keagamaan berhubungan dengan kepercayaan masyarakat terhadap ajaran agama, oleh karena itu umumnya bersifat langgeng. (T.R. Joni, 1983)

c. Landasan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni

Pendidikan merupakan upaya penyiapan peserta didik menghadapi perubahan yang semakin pesat, termasuk di dalamnya perubahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks). Sukmadinata mengemukakan pengembangan ipteks secara langsung akan menjadi isi/materi pendidikan,

sedangkan secara tidak langsung memberikan tugas kepada pendidikan untuk membekali masyarakat dengan kemampuan penyelesaian masalah yang dihadapi sebagai pengaruh perkembangan ipteks. Selain itu perkembangan ipteks juga dimanfaatkan untuk menyelesaikan masalah pendidikan. (Sukmadinata, 1997)

2.2. Pengertian dan karakteristik Pengembangan Bahan Ajar

Untuk memahami pengertian bahan ajar, berikut pandangan beberapa ahli tentang pengertian bahan ajar sebagaimana disebutkan oleh Andi Prastowo. Menurut National centre for competency Based Training, bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Pandangan dari ahli lainnya mengatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.

Bahan ajar menurut Pannen adalah bahan atau materi pelajaran yang di susun secara sistematis yang di gunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Muhaimin dalam modul “Wawasan Pengembangan Bahan Ajar” mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Dalam website Dikmenjur dikemukakan pengertian bahan ajar sebagai seperangkat materi atau submateri pelajaran (teaching material) yang di susun secara sistematis menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan di kuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. (Muhaimin, 2008)

Tujuan bahan ajar disusun dengan tujuan (1) membantu siswa dalam mempelajari sesuatu, (2) menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar, (3) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan (4) agar kegiatan menjadi menarik. (Muhaimin, 2008)

Bahan ajar jika di kelompokkan menurut jenisnya, ada 4 jenis yakni (1) bahan cetak (material printed) seperti antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, model, (2) bahan ajar dengar seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio, (3) bahan ajar pandang dengar seperti video compact disk audio, dan (4) bahan ajar interaktif seperti compact disk interaktif. (Muhaimin, 2008)

Kurikulum dan sistem pembelajaran bagaikan interaksi antara dua himpunan atau di sebut juga

“*The Interlocking Model*”. Apabila dikaji secara mendalam, maka pengembangan bahan ajar merupakan bagian integral dari pengembangan kurikulum maupun pengembangan sistem pembelajaran. Hal ini tampak dari kenyataan bahwa bahan ajar ada dalam kegiatan pengembangan tersebut. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar merupakan kegiatan yang di laksanakan sebelum adanya kurikulum maupun sesudah adanya kurikulum.

2.3. Perbedaan Sumber Belajar dan Bahan Ajar

Maka secara jelas dan tegas, dapat disimpulkan bahwa setidaknya ada tiga perbedaan utama antara sumber belajar dan bahan ajar. (Andi Prastowo, 2014) Pertama, sumber belajar adalah bahan mentah untuk penyusunan bahan ajar. Jadi, untuk disajikan kepada peserta didik, sumber belajar harus diolah terlebih dahulu. Sedangkan bahan ajar adalah bahan jadi yang merupakan hasil ramuan dari bahan-bahan yang diperoleh dari berbagai sumber belajar yang siap disajikan kepada peserta didik. Kedua, sumber belajar adalah segala bahan yang baru memiliki kemungkinan untuk dijadikan bahan ajar, sehingga ia masih berada pada tingkatan mempunyai potensi mampu menimbulkan proses belajar. Sedangkan bahan ajar adalah bahan yang sudah secara actual dirancang secara sadar dan sistematis untuk pencapaian kompetensi secara utuh dalam kegiatan pembelajaran. Ketiga, semua buku atau program audio, video, dan komputer yang berisi materi pelajaran yang “dengan sengaja” dirancang secara sistematis, walaupun dijual pasaran bebas, maka bahan-bahan tersebut dinamakan bahan ajar. Sementara, jika tidak dengan sengaja dirancang secara sistematis, maka kita tidak bisa menyebutnya sebagai bahan ajar.

2.4. Langkah-Langkah Pembuatan Bahan Ajar

Adapun langkah-langkah utama pembuatan bahan ajar yang mudah di aplikasikan terdiri atas tiga tahap penting yang meliputi analisis kebutuhan bahan ajar, menyusun peta bahan ajar, dan membuat bahan ajar berdasarkan struktur masing-masing bentuk bahan ajar. (Andi Prastowo, 2014)

a. Melakukan analisis kebutuhan bahan ajar

Analisis kebutuhan bahan ajar adalah suatu proses awal yang dilakukan untuk menyusun bahan ajar, yang didalamnya terdiri atas tiga tahapan, yaitu analisis terhadap kurikulum, analisis sumber belajar, dan penentuan jenis serta judul bahan ajar. Keseluruhan proses tersebut menjadi bagian integral dari suatu proses pembuatan bahan ajar yang tidak bisa dipisah-pisahkan.

1) Langkah pertama: menganalisis kurikulum

Langkah pertama ini dilakukan untuk menentukan kompetensi-kompetensi yang memerlukan bahan ajar. Dengan demikian, bahan ajar yang dibuat benar-benar diharapkan mampu membuat peserta didik menguasai kompetensi yang sudah ditentukan. Untuk mencapai hal tersebut ada lima hal yang harus dipelajari, yaitu: standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pokok dan pengalaman belajar, yaitu suatu aktifitas yang didesain oleh pendidik supaya dilakukan oleh para peserta didik agar mereka menguasai kompetensi yang telah ditentukan melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan. (Andi Prastowo, 2014)

Kemudian membuat matriksnya. Matriks kebutuhan bahan ajar berisi sejumlah kolom yang terdiri atas kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar dan jenis bahan ajar. Masing-masing kolom di isi sesuai dengan hasil analisis kurikulum yang telah ditentukan. Dari hasil analisis tersebut, maka pada kolom terakhir, kita bisa menentukan bahan ajar yang cocok.

- 2) Langkah kedua: menganalisis sumber belajar
Adapun kriteria analisis terhadap sumber belajar tersebut dilakukan berdasarkan ketersediaan, kesesuaian dan kemudahan dalam manfaatnya. Caranya adalah dengan menginventarisasi ketersediaan sumber belajar yang dikaitkan dengan sumber belajar yang dikaitkan dengan kebutuhan.
- 3) Langkah ketiga: memilih dan menentukan bahan ajar

Langkah ketiga ini bertujuan untuk memenuhi salah satu kriteria bahwa bahan ajar harus menarik dan dapat membantu peserta didik untuk mencapai kompetensi. Berkaitan dengan pemilihan bahan ajar, ada tiga prinsip yang bisa dijadikan pedoman. Pertama, prinsip relevansi. Maksudnya, bahan ajar yang dipilih hendaknya ada relasi dengan mencapai standar kompetensi maupun kompetensi dasar. Kedua, prinsip konsistensi. Maksudnya, bahan ajar yang dipilih memiliki keselarasan dan kesamaan antara kompetensi dasar dan bahan ajar. Ketiga, prinsip kecukupan. Maksudnya, bahan ajar yang dipilih harus memadai untuk membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang di ajarkan.

2.5. Modul Sebagai Produk Bahan Ajar

2.5.1 Pengertian Modul

Dalam buku Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar yang diterbitkan oleh diknas, modul di artikan sebagai sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Sementara dalam pandangan lainnya, modul dimaknai sebagai perangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis, sehingga penggunaannya dapat belajar dengan atau tanpa seorang fasilitator atau guru. Dengan demikian, sebuah modul harus dapat dijadikan bahan ajar sebagai pengganti fungsi pendidik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia modul adalah kegiatan program belajar mengajar yang dapat dipelajari oleh peserta didik dengan bantuan yang minimal dari guru atau pendidik, meliputi perencanaan tujuan yang akan dicapai secara jelas, penyediaan materi pelajaran, alat yang dibutuhkan dan alat bantu penilai serta pengukuran keberhasilan peserta didik dalam penyelesaian pelajaran.

Hal senada dikemukakan oleh badan pengembangan pendidikan departemen pendidikan dan kebudayaan, bahwa yang dimaksud modul adalah satu unit program kegiatan belajar mengajar terkecil yang secara terperinci menggariskan hal-hal berikut:

- a. Tujuan-tujuan instruksional umum yang akan ditunjang pencapaiannya
- b. Topik yang akan dijadikan pangkal proses belajar mengajar
- c. Tujuan-tujuan instruksional khusus yang akan dicapai oleh siswa
- d. Pokok-pokok materi yang akan dipelajari dan diajarkan
- e. Kedudukan dan fungsi satuan (modul) dalam kesatuan program yang lebih luas
- f. Peranan guru dalam proses belajar mengajar
- g. Alat-alat dan sumber yang akan dipakai
- h. Kegiatan-kegiatan belajar yang harus dilakukan dan dihayati murid secara berurutan
- i. Lembaran-lembaran kerja yang harus di isi murid;
- j. Program evaluasi yang akan dilaksanakan selama berjalannya proses belajar ini

2.5.2 Fungsi Modul

Sebagai salah satu bentuk bahan ajar, modul memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. Bahan ajar mandiri
- b. Pengganti fungsi pendidik
- c. Sebagai alat evaluasi
- d. Sebagai bahan rujukan bagi peserta didik

2.5.3. Tujuan Pembuatan Modul

Adapun penyusunan dan pembuatan modul, antara lain:

- a. Agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik (minimal)
- b. Meminimalisir peran dan otoritas pendidik dalam kegiatan pembelajaran
- c. Melatih kejujuran peserta didik
- d. Mengakomodasi berbagai tingkat dan kecepatan belajar peserta didik
- e. Agar peserta didik mampu mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari.

2.5.4. Jenis-Jenis Modul

- a. Menurut penggunaannya
 - 1) Modul untuk peserta didik (berisi kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik)
 - 2) Modul untuk pendidik (berisi petunjuk pendidik, tes akhir modul, dan kunci jawaban tes akhir modul)
- b. Menurut tujuan penyusunannya
 - 1) Modul inti (modul yang disusun dari kurikulum dasar, yang merupakan tuntutan dari pendidikan dasar umum yang diperlukan oleh seluruh warga negara Indonesia)
 - 2) Modul pengayaan (modul hasil dari penyusunan unit-unit program pengayaan yang berasal dari program pengayaan yang bersifat memperluas dan atau memperdalam program pendidikan dasar yang bersifat umum tersebut)

2.6. Konsep Pendidikan Agama Islam

2.6.1 Pengertian Pendidikan agama Islam

Di dalam kurikulum pendidikan agama Islam menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadist. Sedangkan menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami agama Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. (Zakiah Daradjat, 1995)

2.6.2 Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Majid ada tujuh fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu:

- a. Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya yang pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga.

- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dan lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pembelajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.

2.6.3 Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Setiap mata pelajaran memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lainnya. Begitu juga halnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun karakteristik mata pelajaran PAI adalah sebagai berikut.

- a. PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, sehingga PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam
- b. Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain, yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. Semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI.
- c. Diberikannya mata pelajaran PAI, karena bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sendi-sendi ajaran dan sumber Islam serta yang lainnya. Sehingga dengan demikian dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai

bidang ilmu atau mata pelajaran yang lainnya, tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.

- d. PAI adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai macam kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotorik.
- e. Secara umum mata pelajaran PAI didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Quran dan al-Hadits (*dalil Naqli*). Dengan melalui metode Ijtihad (*dalil Aqli*) para ulama mengembangkan prinsip-prinsip PAI tersebut dengan lebih rinci dan mendetail dalam bentuk Fiqih dan kajian-kajian hasil ijtihad lainnya.
- f. Prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran agama Islam, yaitu Aqidah, Syariah, Akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman. Syariah merupakan penjabaran dari konsep islam. Dalam hal ini, konsep syariah memiliki dua dimensi kajian produk, yaitu ibadah dan muamalah. Dan Akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan.
- g. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman (ilmu-ilmu agama) seperti ilmu kalam, fiqih, etika islam, tauhid, sejarah islam dan lain sebagainya.
- h. Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur). Tujuan ini yang sebenarnya merupakan misi utama diutusnnya nabi Muhammad Saw di dunia. Dengan demikian pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa pendidikan agama islam (PAI). Mencapai akhlak yang karimah (mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. hal ini tidak berarti bahwa pendidikan islam memerhatikan segi segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya. Peserta didik membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal dan ilmu. Tetapi mereka juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian. Sejalan dengan konsep ini maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan

akhlak dan setiap guru haruslah memperhatikan akhlak dan tingkah laku peserta didiknya.

- i. PAI merupakan mata pelajaran wajib yang harus di ikuti oleh setiap peserta didik, terutama yang beragama islam, atau bagi yang beragama lain yang di dasari dengan kesadaran yang tulus dalam mengikutinya.

Dari beberapa uraian singkat diatas, maka sudah selayaknya bagi dunia pendidikan untuk memposisikan PAI sebagai lateral-sekuensial, yang berarti diantara masing-masing mata pelajaran tersebut mempunyai relasi sederajat yang bisa saling berkonsultasi serta PAI sebagai vertikal-linier yang berarti mendudukan pendidikan agama sebagai sumber nilai atau sumber konsultasi, sementara seperangkat mata pelajaran yang lain adalah termasuk pengembangan nilai-nilai insani yang mempunyai relasi vertikal-linier dengan agama.

3. Metode Penelitian

3.1 Model pengembangan

Model yang akan dikembangkan dalam produk ini adalah mengacu pada model Reseach and Development (R & D) dari Borg dan Gall. Rancangan pengembangan dengan desain R & D dari Borg dan Gall mempunyai tujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk.

Model tersebut mempunyai langkah-langkah sebagai berikut : (1) penelitian dan pengumpulan informasi, (2) perencanaan, (3) pengembangan produk, (4) uji lapangan awal, (5) revisi produk utama, (6) uji lapangan lanjut, (7) revisi produk operasional, (8) uji lapangan operasional, (9) uji lapangan akhir dan (10) diseminasi dan implementasi. Namun dalam penelitian tesis dan desertasi Borg dan Gall menyarankan untuk membatasi penelitian dalam skala kecil.

Menurut Sugiono langkah-langkah penelitian dan pengembangan meliputi: (1) identifikasi masalah, (2) pengumpulan informasi, (3) desain produk, (4) Validasi desain, (5) perbaikan desain, (6) uji coba produk, (7) revisi produk, (8) uji coba pemakaian, (9) revisi produk tahap akhir, (10) produksi masal. (Sugiyono, 2013)

3.2 Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan memaparkan langkah-langkah yang ditempuh oleh pengembang dalam membuat produk. Prosedur pengembangan secara tidak langsung akan memberi petunjuk bagaimana langkah prosedur yang dilalui sampai produk yang akan dispesifikasi.

Sesuai dengan model pengembangan yang digunakan, prosedur pengembangan yang ditempuh terdiri dari enam langkah, yaitu (1) analisis

kebutuhan, (2) pengembangan produk, (3) penyusunan prototipe bahan ajar, (4) uji coba, (5) revisi produk dan (6) hasil akhir.

3.3 Uji coba produk

Uji coba produk dalam pengembangan dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang dipakai sebagai dasar untuk menetapkan tingkat keefektifan dan daya tarik dari produksi yang dihasilkan. Dalam kegiatan ini perlu dikemukakan secara berurutan tentang tinjauan ahli, uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil, uji coba lapangan.

a. Tinjauan Ahli Media, Ahli Materi dan Ahli Bahasa

Uji coba dilakukan sebelum bahan ajar diuji cobakan kepada siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Situbondo . Hal ini dilakukan agar ahli media, ahli materi dan ahli bahasa dapat menilai dan menyarankan tentang perbaikan produk yang sedang dikembangkan untuk menghimpun data para ahli dilakukan konsultasi dan menggunakan kuesioner.

Untuk kegiatan pengembangan materi peneliti meminta masukan kepada ahli materi terlebih dahulu untuk mengetahui apakah materi yang telah dikembangkan itu sudah sesuai atau perlu adanya revisi. Kemudian kepada ahli media untuk meminta komentar mengenai desain dan kualitas bahan ajar, apakah media yang telah dikembangkan tersebut cocok atau perlu adanya revisi. Sedangkan untuk mengetahui kesesuaian bahasa yang digunakan peneliti meminta masukan kepada ahli bahasa.

b. Uji coba perorangan

Pada tahap ini uji coba dilakukan pada tiga orang anak dengan ketentuan satu anak berkemampuan dibawah rata-rata, satu orang anak berkemampuan sedang dan satu orang anak berkemampuan diatas rata-rata. Kegiatan ini dilakukan secara terpisah.

Prosedur pelaksanaannya yaitu siswa dijelaskan tentang belajar menggunakan modul yang sedang dikembangkan, sebelum siswa mempelajari materi terlebih dahulu siswa diberi soal pre test dan kemudian siswa mempelajari materi melalui bahan ajar dan setelah selesai siswa diberi soal post test. Setelah siswa selesai mengerjakan soal kemudian siswa diberi angket dan diminta untuk mengisi. Langkah selanjutnya yaitu menganalisis hasil yang sudah terkumpul.

c. Uji coba kelompok kecil

Dari hasil validasi perorangan dapat diketahui tingkat kemenarikan dan keefektifan produk hasil pengembangan. Setelah dilakukan

revisi, maka bisa dilanjutkan dengan melakukan uji coba kelompok kecil yang dilakukan dengan mengambil sampel sebanyak 6 orang siswa dengan pengambilan sampel secara acak yang digunakan untuk uji coba produk. Dengan demikian, bisa diketahui tingkat kemenarikan dan keefektifan produk. Prosedur pelaksanaannya sama dengan uji coba perseorangan.

d. Uji coba lapangan

Hasil dari uji coba perorangan, kelompok kecil, ahli media dan ahli materi apabila sesuai dengan tingkat kelayakan atau sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Langkah selanjutnya adalah uji coba lapangan atau kelompok sasaran yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Situbondo .

Dalam pelaksanaannya materi disajikan dengan memanfaatkan modul yang sedang dikembangkan. Langkah awalnya yaitu siswa membaca pedoman penggunaan, siswa memahami indikator pencapaian hasil belajar, membaca materi dan kemudian mengisi lembar evaluasi yang diberikan oleh pengembang. Jika telah memahami dan menguasai materi bahan ajar, maka mampu mengisi lembar evaluasi dengan nilai diatas standar ketuntasan belajar minimum (SKM), maka siswa dikatakan berhasil.

Dengan demikian, bahan ajar terbukti efektif jika diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama islam bagi siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Situbondo serta umumnya bagi semua siswa SMA kelas XI.

Kegiatan uji coba lapangan dimaksudkan untuk mengetahui kemenarikan dan keefektifan bahan ajar sebelum digunakan dalam lingkup yang sebenar-benarnya. Hasil data yang diperoleh dari hasil uji coba ini dianalisis dan digunakan untuk menyempurnakan keseluruhan pengembangan media bahan ajar mata pelajaran pendidikan agama islam bagi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Situbondo.

3.4 Hasil produksi

Hasil produksi yang dapat dikembangkan berbentuk modul yang dikemas dalam dua buku, yaitu buku pegangan guru dan buku pegangan siswa. Komponen-komponen yang termasuk dalam buku pegangan siswa adalah:

Bab I Pendahuluan

- A. Deskripsi
- B. Prasyarat
- C. Petunjuk penggunaan modul bagi peserta didik
- D. Tujuan akhir
- E. Kompetensi
- F. Cek kemampuan

Bab II Pembelajaran

- A. Kegiatan belajar
- B. Kegiatan lembar belajar
 - 1. Lember kegiatan
 - 2. Uraian materi
 - 3. Rangkuman
 - 4. Tugas
 - 5. Tes formatif
 - 6. Lembar kegiatan siswa

Bab III Evaluasi

Bab IV Penutup

Sedangkan komponen-komponen yang termasuk dalam buku pegangan guru adalah

Bab I Pendahuluan

- A. Deskripsi
- B. Prasyarat
- C. Petunjuk penggunaan modul bagi peserta didik
- D. Tujuan akhir
- E. Kompetensi
- F. Cek kemampuan

Bab II Pembelajaran

- A. Kegiatan belajar
- B. Kegiatan lembar belajar
 - 1. Lember kegiatan
 - 2. Uraian materi
 - 3. Rangkuman
 - 4. Tugas
 - 5. Tes formatif
 - 6. Lembar kegiatan siswa
 - 7. soal tes
 - 8. kunci jawaban

Bab III Evaluasi

Bab IV Penutup

4. Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini disajikan hasil kajian pembahasan terhadap produk pengembangan bahan ajar mata pelajaran PAI yang berupa modul untuk siswa kelas XI SMA Negeri 2 Situbondo sesuai dengan tujuan penelitian yang telah di dapatkan pada bab I, yaitu 1) mengetahui keefektifan bahan ajar PAI berupa modul dengan model Borg and Gall jika diterapkan dalam pembelajaran PAI bagi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Situbondo.

4.1. Kajian Produk Yang Telah Direvisi

4.1.1 Produk Hasil Pengembangan Bahan Ajar

Bahan ajar mata pelajaran PAI dalam pengembangan ini adalah “MODUL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN MODEL BORG And GALL”, dengan sasaran pengguna siswa kelas XI SMA Negeri 2 Situbondo. Pengembangan bahan ajar ini menyangkut tujuan pembelajaran, strategi

belajar, komponen-komponen bahan ajar dan materi yang akan dipelajari pada kelas XI semester I.

Dengan demikian, modul PAI dapat dijadikan alternatif rujukan dalam menyajikan materi pembelajaran PAI sehingga efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diterapkan dan ingin dicapai. Modul PAI juga bertujuan untuk menarik minat dan motivasi siswa untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran PAI baik secara kelompok atau mandiri sesuai dengan taraf kemampuan peserta didik.

Berdasarkan model tersebut, bahan ajar dikembangkan melalui langkah-langkah pengembangan Arief S. Sadiman, sebagai berikut 1) merumuskan tujuan 2) merumuskan tujuan 3) mengembangkan alat pengukur keberhasilan, 4) penulisan naskah dan 5) uji coba.

4.1.2 Karakteristik Bahan Ajar

Kajian terhadap produk pengembangan “MODUL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN MODEL BORG And GALL” yang terdiri dari pegangan siswa dan buku pegangan guru akan dikaji dan didapatkan karakteristiknya masing-masing. Kajian bahan ajar tersebut ditinjau dari 1) aspek isi 2) aspek desain media pembelajaran dan 3) aspek bahasa.

a. Kajian aspek isi

kajian tentang bahan ajar dari aspek isi, sebagai berikut.

- 1) Aspek yang dikembangkan dengan karakteristik PAI SMA.

Pengembangan bahan ajar ini sudah mencakup lima aspek yaitu: al-qur'an, akidah, akhlak, fikih, dan tarikh & kebudayaan islam yg sesuai dengan kurikulum dan karakteristik peserta didik. Pengembangan aspek Al-qur'an yakni menekankan kemampuan membaca, menjelaskan arti ayat-ayat Al-qur'an tentang anjuran bertoleransi dan tentang etos kerja serta membiasakan dan mengamalkan kandungannya yang dikaitkan dengan masyarakat. Aspek akidah yakni menekankan kemampuan menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap hari akhir dan menerapkan hikmah beriman kepada hari kiamat yang dikaitkan dengan masyarakat. Aspek akhlak menekankan pada kemampuan memahami serta membiasakan perilaku terpuji seperti adil, rida, dan amal saleh dikaitkan dengan masyarakat lingkungan. Aspek fikih menekankan pada kemampuan memahami hukum islam tentang hukum keluarga dikaitkan dengan masyarakat.

2) Rumusan tujuan pembelajaran

Perumusan tujuan pembelajaran telah disesuaikan dengan prinsip dalam kegiatan pengembangan kurikulum 2013 (K13) yg memuat kompetensi inti (KI) kompetensi dasar (KD) dan indikator dengan menambahkan indikator pencapaian hasil pendidikan. Tujuan pembelajaran yang disusun telah memenuhi aspek audience, behaviour, condition dan degree. Unsur digree dan condition perlu dimasukkan untuk melihat tingkat dan kondisi pencapaian untuk tujuan pembelajaran saat dilakukan penilaian. Penginformasian tujuan pembelajaran adalah agar seluruh kegiatan belajar ke tujuan yang ingin di capai menjadi terarah.

3) Isi materi pembelajaran

Isi materi pembelajaran merupakan salah satu sarana pencapaian tujuan pembelajaran. Isi materi pembelajaran dalam bahan ajar ini dikembangkan dengan berbagai sumber rujukan yg relevan. Isi materi pembelajaran juga dikembangkan dengan mengaitkan dan memasukkan nilai nilai multikultural. Pada akhir uraian materi pembelajaran disajikan rangkuman, tugas, dan latihan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

b. Kajian aspek desain media pembelajaran

Kajian tantang bahan ajar dari aspek desain media pembelajaran yaitu 1) desain teks 2) komponen bahan ajar yg didapatkan sebagai berikut.

1) Desain teks

a) Ukuran halaman (page size)

Walaupun tidak ada ketentuan khusus dalam pemilihan ukuran halaman, namun pemilihan ukuran halaman ini sangat perlu untuk diperhatikan karena berpengaruh luas dalam keputusan pemilihan tahap berikutnya dalam penambahan ilustrasi, gambar, dan lainnya. Dalam memilih ukuran halaman pengembang mempertimbangkan segi kemenarikan, efisiensi dan kepraktisan. Ukuran kertas yang di pilih untuk mencetak bahan ajar ini adalah Quarto/letter (21,59 cm x 27,94 cm). Penggunaan ukuran Quarto ini karena ukurannya representatif atau sesuai dan memadai untuk melakukan kreasi dan eksplorasi dalam mengembangkan desain dan tata letak penulisan, ilustrasi dan lain sebagainya. Ukuran kertas quarto menyerupai bahan ajar yang berada dipasaran sehingga lebih menarik karena

sudah familiar dengan siswa. Selain itu, ukuran ini juga tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar, sehingga praktis dan mudah di bawa.

b) Tipe-tipe ukuran (types sizes)

Ukuran tulisan untuk judul buku adalah forte 47 bold dan brush script MT 32 bold. Pada buku pegangan siswa, judul modul menggunakan times new roman 26 bold, dan judul kegiatan belajar times new roman 18 bold. Pada uraian buku materi cambrial 2 bold dan cambria 11, calibri 14 pada ayat al-qur'an, sementara pada footer dan header adalah chiller 11. Sedangkan pada buku pegangan guru, heading menggunakan goudy old style 30,5 bold, sub heading algerian 14 bold dan pada isi pesan menggunakan arial 11.

Pemilihan jenis dan ukuran ini di maksudkan supaya bahan ajar tidak monoton dan memberi untuk memberikan kesan yang lebih dinamis dan variatif, sehingga tidak membosankan ketika di baca atau dipelajari. Hal ini bersesuaian dengan paparan paulina pannen bahwa beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam penataan letak informasi untuk satu halaman cetak diantaranya yakni mempertimbangkan variasi jenis dan ukuran huruf untuk menarik perhatian.

c) Bentuk Huruf

Bentuk huruf yang banyak di pakai dalam bahan ini adalah cambria pada buku pegangan siswa dan arial pada pegangan guru. Penggunaan masing masing bentuk huruf, sebagaimana yang dikemukakan oleh Black dimaksudkan untuk:

2) Mempertimbangkan tujuan teks

Pertimbangan tujuan teks adalah menyesuaikan bentuk huruf dengan karakteristik pembaca yaitu siswa dan guru. Harapannya bentuk huruf yang di pilih mudah dibaca dan lebih disukai siswa. Bentuk huruf cambria dan arial dipilih karena dirasakan cocok dan bentuk huruf ini lazim dan sering digunakan pada buku buku pelajaran.

3) Meyakinkan perlunya pertimbangan memilih ukuran dan bentuk huruf yang tersedia.

Pertimbangan utama pemilihan bentuk tersebut diatas adalah ketersediaan font pada alat pengetikan (komputer). Huruf cambria dan arial adalah huruf standar yang ada pada Microsoft Word seri 2007 sehingga dapat mempermudah dicetak.

- 4) Bentuk yang dipilih tersebut juga mempertimbangkan desiminasi produk sehingga dipilih huruf yang tidak terlalu besar karakter hurufnya agar tidak memakan tempat yang seyogyanya bisa dimanfaatkan untuk materi lain.

- 5) Warna (colour)

Warna merupakan unsur visual yang penting, tetapi harus digunakan hati-hati untuk memperoleh dampak yang baik. Warna digunakan untuk memberi kesan pemisahan atau penekanan atau untuk membangun keterpaduan. Warna juga dapat mempertinggi realisme obyek atau situasi yang digambarkan, menunjukkan persamaan dan perbedaaan dan menciptakan respon emosional tertentu. Keberadaan warna berdasarkan penelitian secara efektif dapat meningkatkan perhatian, khususnya dalam penggunaan multimedia, dwyer, tinker, dan clark, mengungkapkan bahwa melalui warna orang dapat membuat generalisasi secara lebih jelas. Hal ini menjelaskan bahwa: 1) pembaca memiliki preferensi warna; 2) Pembaca suka pada perubahan warna; 3) Warna dapat membantu belajar; 4) Tambahan warna harus digunakan dengan hemat dan konsisten, agar tidak membingungkan pembaca.

Berdasarkan penelitian tersebut, penulis menggunakan warna tinta hitam secara konsisten dalam uraian materi bahan ajar dan warna putih pada background, warna biru muda untuk menandai pokok peralihan aktivitas pembelajaran. Penggunaan tinta hitam dan biru muda secara konsisten dilakukan untuk menarik perhatian dan tidak membingungkan penerima pesan dalam memahami informasi yang disampaikan dalam teks bahan ajar.

- 6) Spasi teks (spacing the teks)

Spasi memainkan peranan yang penting dalam kejelasan teks. Teks dengan spasi yang tepat akan memudahkan pembaca. Spasi memisahkan kata, frase, anak kalimat, paragraf, sub bab dari bagian bagian lainnya.

Jenis spasi yang digunakan dalam bahan ajar ini adalah spasi kombinasi vertikal dan horisontal (combining vertical and horizontal spacing). Harapannya pembaca lebih dapat memusatkan perhatian dan lebih mudah memahami makna teks. Jenis spasi kombinasi ini digunakan untuk menyiasati agar dari isi sebuah teks mudah dipahami, disamping dari segi tampilan juga menarik perhatian

pembaca. Bahan ajar ini menggunakan spasi 1,2 pada tulisan latin dan 1 pada tulisan arab. Antar kata dengan kata berjarak 1 ketuk. Ukuran spasi ini memudahkan siswa membaca ketikan dalam paparan materi (tidak melelahkan mata) dan tidak terlalu memakan space. Selain itu, ukuran spasi 1,5 cukup mempermudah siswa apabila ingin memberi catatan atau garis bawah terhadap hal-hal yang dianggap penting.

- 7) Gambar dan ilustrasi

Dalam proses pembelajaran, penggunaan gambar dan ilustrasi lazim digunakan. Penggunaan gambar dan ilustrasi yang tepat dapat menarik perhatian, memberikan ilustrasi yang luas dan detail, meningkatkan retensi dan ingatan. Namun demikian penambahan gambar yang berlebihan kadang kurang diperlukan untuk meningkatkan persuasi. Karena itu pemilihan gambar dan ilustrasi pada bahan ajar ini disesuaikan dengan karakteristik pesan dan peserta didik.

Demikian gambar dipilih selain dalam bentuk animasi juga dalam bentuk yang asli untuk memperjelas pemahaman siswa. Hal ini bersesuaian dengan salah satu prinsip pemilihan gambar yang baik adalah mencakup kriteria keaslian gambar sehingga gambar dapat menunjukkan situasi yang sebenarnya seperti melihat keadaan atau benda sesungguhnya.

4.2 Kajian Aspek Bahasa

4.2.1 Bahasa bahan ajar

Bahasa yang digunakan adalah bahasa dialogis dan komunikatif layaknya bahasa yang digunakan guru, sehingga siswa dapat berinteraksi secara aktif dalam proses belajarnya. Demikian pula dengan tata bahasa yang digunakan adalah menerapkan struktur kalimat sederhana, sehingga memudahkan dalam memahami isinya.

4.2.2 kata dan istilah

Berbagai ragam kata dan istilah dapat dipilih dalam menyusun suatu kalimat. Secara umum, pemilihan kata dan istilah harus menghindari kata yang bermakna luas (umum), abstrak atau kabur. Kata dan istilah yang digunakan dalam bahan ajar ini adalah kata yang dipakai dalam bahan ajar yang telah diketahui maknanya. Sedangkan istilah asing yang belum lazim diberi penjelasan artinya untuk menghindari interpretasi yang berbeda

4.2.3 kalimat dan paragraf

Kalimat dan paragraf dalam bahan ajar ini sudah cukup memadai dan sesuai. Kalimat yang baik adalah kalimat yang efektif dapat menyampaikan

pesan dan efisien penggunaan kata serta sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Untuk itu penyusunan kalimat dalam bahan ajar ini diusahakan tidak melebihi 20 kata. Kalimat-kalimat yang panjang membuat sistem memori mengalami overload. Sedangkan kalimat yang terlalu pendek juga kurang memadai pesan yang disampaikan. Paragraf yang dikembangkan dalam bahan ajar ini diusahakan secara kohesif dan koheren untuk membangun keutuhan dan kepaduan gagasan atau ide. Paragraf yang baik tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek kurang lebih 5-15 kalimat yang terpenting memuat satu gagasan atau satu pesan.

4.2.4 Huruf Besar (Capital Letters)

Pemakaian huruf besar semuanya (uppercase) hanya digunakan untuk penulisan judul utama (judul modul). Sedangkan untuk penulisan sub judul menggunakan *capitalize each word*. Hal ini sesuai dengan saran Tinker dan Peterson. Yang menyebutkan kata yang dicetak dengan huruf besar berisi informasi khusus. Pertimbangan lainnya dalam penggunaan huruf besar adalah kesesuaian dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

4.2.5 Tanda Baca

Tanda baca yang digunakan dalam bahan ajar telah berupaya menerapkan ejaan yang disempurnakan (EYD). Tanda baca seperti koma, titik, tanda kutip, tanda tanya, tanda seru, dan lain-lain mengandung makna tertentu bila dipergunakan dalam kalimat. Penggunaan tanda baca yang tepat dapat memudahkan siswa menangkap makna (meaning) kalimat yang bersangkutan.

4.2.6 Kelebihan dan Keterbatasan Produk

Berdasarkan kajian hasil uji coba lapangan menunjukkan adanya kekuatan atau kelemahan dari bahan ajar mata pelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural ini. Adapun kelebihan dan keterbatasan dari bahan ajar ini adalah sebagai berikut

a. Kelebihan

Dari segi isi, materi disusun secara sistematis sesuai dengan kurikulum yang berlaku dengan memasukkan nilai-nilai multikultural di dalamnya. Materi yang dikembangkan juga disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik pebelajar (siswa).

Dari segi desain media pembelajaran, bahan ajar ini didesain dengan menggunakan gambar, ilustrasi, kombinasi warna dan variasi huruf yang dapat merangsang minat dan motivasi belajar siswa. Bahan ajar ini juga praktis karena dikemas dalam bentuk cetak, sehingga mudah dipelajari dimanapun dan kapanpun. Selain itu, media ini

tidak memerlukan adanya sosialisasi ke sekolah karena cara penggunaan produk telah disertakan dalam kemasan bahan ajar.

Dari segi bahasa. Bahan ajar ini menggunakan bahasa komunikatif dan dialogis sehingga terjalin interaksi yang aktif antara modul dan peserta didik. Bahasa dan kalimat yang digunakan mengacu pada kaidah EYD.

Dari segi pembelajaran, bahan ajar ini menarik dan efektif untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam siswa kelas XI SMA Negeri 2 Situbondo. Selain itu, bahan ajar ini potensial sebagai alternatif bahan ajar bagi siswa agar belajar kelompok maupun mandiri. Dengan adanya tugas dan soal latihan yang dilengkapi kunci jawaban dan balikan membantu siswa dalam mengukur hasil belajarnya sendiri. Selain itu pada bagian akhir setiap modul disajikan tabel internalisasi nilai-nilai multikultural untuk menanamkan sekaligus mengukur sejauh mana nilai-nilai multikultural yang telah tertanam pada diri siswa.

Dari segi kelayakan, media ini telah diuji kelayakannya oleh ahli materi, ahli media, ahli bahasa, guru dan siswa kelas XI SMA Negeri 2 Situbondo dengan kelayakan yang baik untuk pembelajaran pendidikan agama Islam

b. Keterbatasan

Dari segi pengembangan dan pembuatan, diperlukan keterampilan dan keahlian khusus dalam mengorganisasikan isi materi ke dalam bahan ajar sehingga dalam pembuatannya memerlukan tingkat ketelitian yang tinggi. Proses pembuatan juga memakan waktu yang relatif lama.

Dari segi penggunaan, bahan ajar ini terbatas pada materi pendidikan agama Islam kelas XI semester satu. Sasaran pengguna produk ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Situbondo. Sedangkan penggunaan untuk tujuan lain perlu pengkajian dan disesuaikan dengan kondisi setempat

4.2.7 Keefektifan Bahan Ajar

Untuk mengetahui keefektifan bahan ajar. Pendidikan agama Islam berupa modul dengan model *borg and gall* yang telah dikembangkan sebagai bahan ajar mata pelajaran pendidikan agama Islam, pengembang membuat instrumen penilaian atau tanggapan berupa angket yang terdiri atas (1) angket penilaian atau tanggapan dari ahli materi, (2) angket penilaian atau tanggapan dari ahli media, (3) angket penilaian atau tanggapan dari ahli bahasa, (4)

angket penilaian atau tanggapan dari guru PAI dan angket atau tanggapan siswa.

Dari analisis data hasil uji coba yang diperoleh melalui angket tersebut. Kelayakan dari aspek ketepatan pengembangan kandungan isi yang ada pada bahan ajar adalah 91%. Kelayakan dari aspek desain dan media pembelajaran pada bahan ajar adalah 82,84%. Kelayakan dari aspek bahasa pada bahan ajar adalah 72%. Kelayakan pada hasil uji coba lapangan memiliki tingkat kelayakan 89,7%.

Sedangkan hasil belajar siswa yang diukur melalui pre test dan post test terdapat peningkatan hasil nilai rata-rata pre test dan post test yang mencapai 32,41%. Demikian ketercapaian kriteria ketuntasan belajar siswa sebanyak 97%. Demikian juga hasil penghitungan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} > 2,04$ artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pengujian hipotesis dengan menerapkan rumus statistik diperoleh hasil H_0 ditolak. Sehingga berdasarkan hasil uji coba tersebut, produk pengembangan bahan ajar ini layak digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama islam bagi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Situbondo.

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

- Hasil akhir dari kegiatan ini adalah bahan ajar pendidikan agama islam berupa modul dengan model borg and gall bagi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Situbondo yang terdiri dari buku pegangan siswa dan buku pegangan guru. Kedua produk tersebut telah memenuhi komponen sebagai bahan ajar yang baik. Hasil pengembangan ini dapat menjadi alternatif rujukan dalam menyajikan materi pembelajaran pendidikan agama islam
- Bahan ajar mata pelajaran pendidikan agama islam berupa modul dengan model borg and gall bagi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Situbondo ini telah memenuhi kriteria efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan kriteria :
- Rata-rata perolehan hasil belajar pada tes akhir meningkat mencapai nilai 92,59% dibanding tes awal yang hanya berada pada nilai rata-rata 60,18 yang menunjukkan bahwa alat peningkatan perolehan hasil belajar siswa sebesar 32,14 setelah belajar menggunakan produk bahan ajar hasil pengembangan
- Pencapaian hasil belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam yang ditunjukkan dalam ketercapaian. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dari 34 siswa yang mengikuti post test terdapat 33 siswa

yang mendapat skor diatas 79 dan hanya 1 orang yang mendapat nilai dibawah 79. Dengan KKM 79 maka berarti sebanyak 97% siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar

- Menunjuk pada hasil uji t dan Sig (2-tailed) sebesar 0,000, setelah dibandingkan dengan tingkat kesalahan yang dapat diterima 5%, maka ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor pre test dengan post test setelah menggunakan bahan ajar hasil pengembangan

Dengan demikian, bahan ajar mata pelajaran pendidikan agama islam berupa modul dengan model borg and gall bagi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Situbondo mempunyai kualitas yang baik. Hal ini dikarenakan penggunaan bahan ajar ini membantu meningkatkan kemenarikan dan keefektifan pembelajaran pendidikan agama islam

5.2 Saran-Saran

Saran-saran yang disimpulkan berkenaan dengan pengembangan bahan ajar ini dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu (1) saran pemanfaatan produk, (2) saran desiminasi produk dan (3) saran pengembangan produk lebih lanjut

5.2.1 Saran pemanfaatan produk

Untuk mengoptimalkan pemanfaatan bahan ajar disarankan hal-hal sebagai berikut

- Bagi siswa, hendaknya bahan ajar ini dapat dimiliki siswa dan digunakan sebagai alternatif sumber belajar yang dapat dipelajari secara mandiri;
- Bagi guru, sebaiknya menggunakan buku pegangan guru dan buku pegangan siswa yang merupakan kesatuan dari produk pengembangan ini;
- Guru dapat bertindak sebagai pembimbing dan pemberi motivasi jika pembelajaran dilakukan di kelas atau disekolah agar siswa mempelajari bahan ajar;
- Pemanfaatan media ini sebaiknya tidak dijadikan satu-satunya sumber belajar dalam pembelajaran bahan ajar ini hendaknya didukung dengan referensi dan sumber-sumber belajar lain yang relevan dengan materi pembelajaran sebagaimana dicantumkan dalam daftar rujukan. Hal ini penting untuk memperkaya wawasan peserta didik dan guru bidang studi;
- Bagi kepala sekolah, dengan adanya pengembangan bahan ajar mata pelajaran pendidikan agama berupa modul dengan model borg and gall bagi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Situbondo dapat dijadikan pertimbangan dalam memanfaatkan bahan ajar ini

5.2.2 Saran diseminasi produk

Penggunaan produk pada skala yang lebih luas perlu mempertimbangkan beberapa hal, antara lain

- a. Meningkatkan bahwa pengembangan bahan ajar mata pelajaran pendidikan agama islam berupa modul dengan model borg and gall bagi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Situbondo ini dikembangkan sampai tahap evaluasi formatif. Maka sebelum didesiminasikan, sebaiknya dilakukan evaluasi sumatif terlebih dahulu. Bila ditemukan kesalahan atau kelemahan yang perlu diperbaiki, maka produk pengembangan direvisi seperlunya;
- b. Bahan ajar mata pelajaran pendidikan agama islam berupa modul bagi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Situbondo dikembangkan sebagai alternatif pemecahan masalah di SMA Negeri 2 Situbondo dan untuk diterapkan di sekolah lain perlu memperhatikan karakteristik siswa dan sekolah yang bersangkutan.

Daftar Pustaka

- Andi Prastowo. (2014). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif Menciptakan Metode Pembelajaran Yang Menarik dan Menyenangkan*,. Diva Press.
- Mudjiono dan Dimiyati. (2013). *Belajar dan Pembelajaran* (Kelima). Rineka Cipta.
- Muhaimin. (2008). *Modul Wawasan tentang Pengembangan Bahan Ajar*. LKP2-1.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata. (1997). *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*. Remaja Rosdakarya.
- T.R. Joni. (1983). *Wawasan Kependidikan Guru*. Departemen Kependidikan dan Kebudayaan.
- Zakiah Daradjat. (1995). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Bumi Aksara.